

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Terkait hadis yang menjelaskan tentang “penciptaan wanita dari tulang rusuk”, pandangan para ulama terbagi dalam dua kelompok, yaitu :

1. Pendapat yang cenderung memahami hadis tersebut secara majazi. Di antara ulama yang berpendapat demikian ialah Imam Bukhari, Ibn Hajar al-Asqalani, Al-‘Aini, dan imam Muslim. Mereka cenderung memahami lafal *dhil’in* yakni tulang rusuk yang bengkok, sebagai isyarat atas adanya kebengkokan pada sifat seorang wanita.

Mereka berpendapat bahwa hadis tersebut tidak ada kaitannya dengan hal asal mula penciptaan wanita dari tulang rusuk, namun hadis tersebut menerangkan tentang wasiat kepada kaum lelaki untuk berperilaku lembut terhadap wanita, karena wanita mempunyai sifat yang bengkok dan harus disikapi secara hati-hati oleh kaum lelaki.

2. Pendapat yang cenderung memahami hadis tersebut secara hakiki. Di antara ulama yang berpendapat demikian ialah ath-Thabari, ar-Razi, dan al-Alusi. Mereka memahami lafal *dhil’in* sebagai tulang rusuk yang benar-benar bagian dari asal penciptaan wanita. Hal ini terbukti pada penjelasannya dalam menafsirkan surat an-Nisa’[4]:1, mereka memposisikan hadis tersebut sebagai dalil penguatnya. Artinya, mereka cenderung memahami hadis tersebut menjelaskan tentang penciptaan wanita secara dzahir.

Namun demikian, penulis cenderung memahami bahwa hadis tersebut memang secara dzahir menerangkan tentang asal mula penciptaan wanita, namun hadis ini tidak bisa difahami secara tekstual saja, karena masih memerlukan pemahaman secara majazi, yakni lafal *dhil’in* tidak berarti tulang

rusuk, akan tetapi mempunyai arti bahwa perempuan mempunyai sifat bengkok dalam dirinya seperti halnya tulang rusuk.

Kemudian jika dikaitkan dengan penafsiran Surat An-Nisa'[4]:1, maka para Ulama dapat dikelompokkan dalam tiga pandangan, yaitu:

1. Ulama yang menggunakan hadis tersebut sebagai penjelas, pendukung dan penguat akan penafsiran lafal nafs wahidah yang berarti bahwa Hawa diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk, hal ini berarti ulama ini memahami hadis tersebut secara hakiki.
2. Ulama yang tidak menggunakan hadis tersebut sebagai penjelas, pendukung dan penguat akan penafsiran lafal nafs wahidah, hal ini menunjukkan bahwa ulama kategori ini memahami hadis secara majazi.
3. Ulama yang menyertakan hadis tersebut dalam penafsiran lafal nafs wahidah, sekaligus mengkritisi lafal dhil'in, sehingga mereka lebih cenderung memahami hadis tersebut secara majazi.

## **B. Saran-saran**

Setelah dapat mengklasifikasikan pandangan para ulama tentang hadis penciptaan wanita dari tulang rusuk yang kemudian dikaitkan dengan surat an-Nisa'[4]:1, dalam hal ini perlu kiranya menghapus pemahaman-pemahaman yang selama ini mencoba mendeskreditkan satu pihak yakni wanita yang banyak dianggap sebagai pelengkap saja (skunder) dalam segala hal.

Dalam upaya memahami suatu hadis dan ayat al-Qur'an hendaknya lebih jeli dalam memilah-milah pandangan dari para ulama, terutama pada suatu hadis yang beragam, apalagi hadis tersebut tidak ada *asbab al-Wurud*nya, agar tidak terjadi kerancuan dalam memposisikan suatu hadis untuk dijadikan sebagai hujjah. Begitu pula dalam menafsirkan ayat al-Qur'an supaya lebih berhati-hati dalam menggunakan hadis sebagai penjelas, agar tidak terjadi kemungkinan yang menimbulkan ketidak relefanan pada penjelasan suatu tafsir.

### **C. Penutup**

Dari hasil kajian dan penelitian tersebut dengan segala keterbatasan data, pengetahuan, dan waktu at, penulis berharap semoga dapat memberikan pengetahuan baru serta dapat menambah wawasan secara khusus dari ketidak tahuan atau kesalah pahaman persepsi pada suatu hadis, khususnya pandangan ulama tentang hadis penciptaan wanita dari tulang rusuk.

Penulis berharap dari hasil kajian ini baik dari penulis pribadi atau pembaca pada umumnya dapat mengambil manfaat, setidaknya penulis telah mencoba untuk mengangkat martabat wanita pada persepsi yang sebenarnya, serta penulis mencoba mendobrak pandangan-pandangan yang masih mendeskreditifkan wanita dalam hal penciptaannya.

Demikian kurang lebihnya penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan penelitian ini masih terdapat kekurangan-kekurangan dari segi penulisan ataupun isinya, kiranya masih butuh kritik konstruktif dari pembaca sekalian.